

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Judul**

#### **BINGKAI BERITA PEMILIHAN GUBERNUR BALI**

**(Analisis Framing Berita Kampanye Pemilihan Gubernur Bali 2013-2018 pada Surat Kabar Harian Bali Post dan Surat Kabar Harian Fajar Bali Edisi 28 April 2013 – 11 Mei 2013)**

### **B. Latar Belakang**

Pada tanggal 15 Mei 2013, Provinsi Bali telah menyelenggarakan pemilihan Gubernur Bali periode 2013 – 2018. Menjelang pemilihan Gubernur, terlihat jelas usaha masing-masing kandidat untuk merebut hati masyarakat. Selain melaksanakan kegiatan kampanye langsung, masing-masing kandidat juga lihai dalam memanfaatkan peluang pencitraan di media massa, salah satunya adalah surat kabar harian. Surat kabar harian dinilai mampu merambah ke seluruh lapisan masyarakat. Harga yang relatif terjangkau serta sifatnya yang tahan lama juga menjadi alasan mengapa surat kabar harian banyak diminati sebagai salah satu sarana kampanye.

Peristiwa politik sangat menarik untuk disimak, dalam hal ini pemilihan Gubernur, di mana momen ini merupakan agenda terpenting yang tak boleh terlewatkan untuk diberitakan oleh media. Media dan peristiwa politik merupakan satu kesatuan yang sulit untuk dipisahkan. Hubungan keduanya sangat kompleks,

saling menguntungkan, juga saling melengkapi. Pelaku politik, perorangan maupun partai, media massa berfungsi untuk menyampaikan pesan-pesan politik mereka kepada khalayak dengan cara yang santun (karena melalui perantara media massa). Tujuannya hanya satu yakni konstruksi opini publik yang akan sangat mempengaruhi hasil pencapaian politik. Sedangkan bagi wartawan, peristiwa politik merupakan peristiwa yang memiliki nilai berita (*news values*) untuk dijadikan sebagai sumber produksi pesan-pesan politik.

Di Bali ada banyak surat kabar harian, seperti surat kabar harian (SKH) Bali Post, Fajar Bali, Nusa Bali, Radar Bali, Metro Bali, Bisnis Bali, Denpasar Post. Dalam hal ini penulis memilih SKH Bali Post dan SKH Fajar Bali. Kedua surat kabar tersebut banyak dipilih, baik oleh para kandidat ataupun pembaca karena merupakan media cetak terbesar di Bali. Berita mengenai pemilihan Gubernur termasuk kegiatan kampanye sangat menyedot perhatian khalayak mengingat kegiatan ini merupakan pesta demokrasi terbesar di daerah. Apalagi para kandidat yang menjadi peserta pemilihan Gubernur merupakan tokoh-tokoh yang sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Bali.

Adapun pemilihan Gubernur Bali 2013 diikuti oleh dua pasang kandidat, yakni pasangan nomor urut 1 yakni A.A. Ngurah Puspayoga dan Dewa Sukrawan (PAS) serta pasangan nomor urut 2 yakni I Made Mangku Pastika dan Ketut Sudikerta (Pastikerta). Adapun dalam rentan waktu kampanye resmi, yakni tanggal 28 April 2013 – 11 Mei 2013, SKH Bali Post memberitakan 60 berita. Sedangkan Fajar Bali memberitakan 81 berita.

Berita seputar pemilihan Gubernur Bali ini menarik untuk dikaji. Peneliti ingin melihat bagaimana SKH Bali Post dan SKH Fajar Bali memposisikan diri dalam pemberitaan mengenai pemilihan Gubernur Bali. Apakah media bersifat netral dengan mewadahi berbagai wacana yang berkembang seputar pilkada Bali, atau memiliki kecenderungan tertentu dalam memaparkan fakta. Disamping itu, tentu media memiliki politik (ideologi) masing-masing, sehingga dalam membingkai atau mengemas suatu fakta realita menjadi berita tentu akan berbeda satu dengan yang lain.

Oleh karena itu, peneliti memilih menggunakan metode analisis *framing*. Salah satu prinsip *framing* mengatakan bahwa wartawan dapat menerapkan standar kebenaran, objektivitas, serta batasan-batasan tertentu dalam mengolah dan menyuguhkan berita. Analisis *framing* mengungkapkan bahwa wacana yang dihasilkan media massa mempunyai peran yang sangat strategis dalam menentukan apa yang penting bagi publik dan beraneka macam isu maupun persoalan yang hadir dalam wacana publik.

Dalam hal ini wartawan cenderung menyertakan pengalaman dan pengetahuan mereka menjadi skema interpretasi dalam menkonstruksikan realitas. Wartawan juga cenderung membatasi atau menyeleksi sumber berita dan memberi porsi yang berbeda terhadap perspektif yang muncul dalam wacana media sehingga menimbulkan pemaknaan tertentu terhadap suatu realitas. Selain itu, analisa pendekatan *framing* sampai pada tataran untuk mengetahui bagaimana cara pandang

wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Hal ini tidak ada dalam metode analisis lainnya, seperti *agenda setting*, analisis isi, semiotik maupun analisis wacana.

Untuk melihat konstruksi media atas pemilihan Gubernur Bali, penulis juga melakukan *review* terhadap dua penelitian terdahulu terkait dengan pemberitaan dan analisis *framing*, khususnya yang menggunakan metode *framing* Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki. Pertama adalah penelitian yang telah dilakukan oleh Anggun Via Grasma Wahyu Umbara, Mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Atma Jaya Yogyakarta (UAJY), dengan judul *Pemberitaan Kasus Kecelakaan Bus Sumber Kencono di Surat Kabar Harian Jawa Pos pada Edisi 13 September 2011) tahun 2013*.

Dalam hal ini, Umbara ingin melihat bagaimana media memposisikan diri dalam pemberitaan mengenai kecelakaan bus Sumber Kencono yang sering terjadi dan memakan banyak korban jiwa. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa terdapat dua *frame* yang digunakan oleh Harian Jawa Pos, yakni *frame* pertama tentang pemaparan fakta-fakta atas kasus kecelakaan yang terjadi antara bus Sumber Kencono dengan minibus tersebut mengakibatkan 20 korban tewas.

Sedangkan *frame* kedua mengenai kesaksian penumpang Sumber Kencono dan minibus ELF. Dari kesaksian tersebut, Jawa Pos ingin menjelaskan bahwa sebagian besar penumpang tertidur saat kejadian, sehingga tidak mengetahui dengan pasti penyebab kecelakaan. Yang mereka tahu hanya ketika bangun mereka terluka dan mendapati keluarga serta kerabat mereka turut menjadi korban jiwa dalam kecelakaan tersebut (Umbara, 2013).

Penelitian selanjutnya adalah yang telah dilakukan oleh Bernadetha Dian Saraswati, Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP), Universitas Atma Jaya Yogyakarta (UAJY), dengan judul *Pemberitaan Dugaan Pemalsuan Koleksi Museum Radya Pustaka Solo di Surat Kabar Harian Solopos*. Di sini, Saraswati ingin melihat bagaimana suatu peristiwa diberitakan di media massa serta bagaimana *frame* yang digunakan Harian Solopos dalam pemberitaan dugaan pemalsuan koleksi wayang kulit di Museum Radya Pustaka. Dari sana, Bernadetha menemukan dua *frame* yang digunakan oleh Harian Solopos, yaitu membenaran adanya wayang palsu di Museum Radya Pustaka yang disampaikan dengan kemarahan, sedangkan kasus tersebut masih dalam taraf diduga, dan proses penelusuran keaslian wayang yang lebih dipercayakan pada budayawan Solo (Saraswati, 2011).

Sementara pemilihan SKH Bali Post dan SKH Fajar Bali sebagai media yang diteliti karena merupakan surat kabar lokal yang secara intensif memberitakan pemilihan Gubernur Bali. Yang pertama adalah SKH Bali Post. SKH Bali Post memiliki konflik terdahulu dengan Pemerintah Provinsi Bali, khususnya Gubernur Bali 2009-2013, Pastika. Adapun konflik yang dimaksud adalah pada tanggal 19 September 2011, Bali Post sempat memuat *headline* “Pascabentrok Kemoning-Budaga, Gubernur: Bubarkan Desa Pakraman”.

Pastika berang dan merasa bahwa pihaknya tidak pernah melontarkan pernyataan tersebut. Pastika semakin kesal ketika ucapannya dihadapan sidang DPRD Bali, menurut Pastika, diplintir kembali oleh Bali Post, sehingga ia mengajukan

gugatan perdata. Pada akhirnya, Pengadilan Negeri Denpasar memutuskan bahwa SKH Bali Post memang benar telah membuat berita bohong.

“...Robert Khuana menyampaikan, putusan Pengadilan Tinggi telah menguatkan berita itu adalah berita bohong. Kalaupun kasasi, dia menjelaskan, MA tidak akan melihat adanya fakta, melainkan isi dari putusan dan melihat fakta hukum yang ada. “Pengadilan sudah memastikan apa yang disampaikan penggugat adalah benar bahwa berita itu berita bohong.” (<http://nasional.news.viva.co.id/news/read/396313-digugat-gubernur--bali-post-kalah-lagi-tingkat-banding>, diakses tanggal 11 Juli 2013, pukul 18.00 WIB).

Selama masa kampanye, mayoritas berita SKH Bali Post memuat tentang pasangan PAS. Sedangkan pasangan Pastikerta hanya ada beberapa berita. Perbedaannya, jika pemberitaan PAS adalah berita yang positif, maka pemberitaan tentang Pastikerta adalah berita yang negatif. Dengan adanya ‘konflik’ di atas, peneliti ingin melihat bagaimana dinamika proses pembingkaihan berita di ruang berita atau *newsroom* SKH Bali Post selama masa kampanye pemilihan Gubernur Bali 2013-2018.

Media kedua yang peneliti pilih adalah SKH Fajar Bali. Peneliti memilih SKH Fajar Bali karena media ini termasuk salah satu media yang mendukung program Gubernur Bali sebelumnya, Pastika. Seperti yang terlihat pada berita yang dimuat Fajar Bali tanggal 30 April 2013 dengan judul ‘Program Langsung Untuk Rakyat Sudah Banyak Terealisasi’.

“...menurut Teneng, keberpihakan Pemprov Bali pada upaya peningkatan kesejahteraan rakyat tercermin dari besarnya alokasi dana untuk membiayai berbagai program pro rakyat. Untuk JKBM misalnya, mulai tahun 2010 dialokasikan anggaran sebesar Rp. 181,25 milyar. Selanjutnya pada tahun 2011, 2012, dan 2013, dana yang dialokasikan berturut-turut sebesar Rp. 182,55 milyar, Rp. 235,95 milyar dan Rp. 242,97 milyar...”

Selain itu, Fajar Bali yang tergabung dalam Asosiasi Media Bali (AMB) pernah memberikan penghargaan insan pers kepada Gubernur Bali, I Made Mangku

Pastika pada tanggal 13 Mei 2013 atas keberanian menggugat media atas berita bohong (media yang dimaksud adalah SKH Bali Post). Menilik hal tersebut, peneliti juga ingin melihat bagaimana dinamika proses pembingkai berita di ruang berita atau *newsroom* SKH Fajar Bali selama masa kampanye pemilihan Gubernur Bali 2013-2018.

### **C. Rumusan Masalah**

Bagaimana bingkai berita pemilihan Gubernur Bali 2013-2018 Pada SKH Bali Post dan SKH Fajar Bali 28 April 2013 – 11 Mei 2013?

### **D. Tujuan Penelitian**

Untuk Mengetahui Bingkai Berita Pemilihan Gubernur Bali 2013-2018 Pada SKH Bali Post dan SKH Fajar Bali 28 April 2013 – 11 Mei 2013.

### **E. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Akademis**

- a. Memberikan kontribusi bagi penelitian yang menggunakan metode analisis *framing* pada program Studi Ilmu Komunikasi.

#### **2. Manfaat Praktis**

- a. Dapat dijadikan referensi bagi penelitian lain yang akan melakukan penelitian dengan menggunakan analisis *framing*.
- b. Memberi wawasan dan pengetahuan mengenai adanya *frame* berita pada setiap media massa, khususnya *frame* tentang pemberitaan pemilihan Gubernur Bali.

## **F. Kerangka Teori**

### **1. Media dan Konstruksi Realitas**

Alex Sobur dalam bukunya *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing* (2006:88) mengatakan pekerjaan media pada hakikatnya adalah mengkonstruksikan realitas. Isi media adalah hasil para pekerja media mengkonstruksikan berbagai realitas yang dipilihnya. Terkait konstruksi realitas, Tuchman (dalam Sobur, 2006:88) mengatakan disebabkan sifat dan faktanya bahwa pekerjaan media massa adalah menceritakan peristiwa-peristiwa, maka seluruh isi media adalah realitas yang telah dikonstruksikan (*constructed reality*). Pembuatan berita di media pada dasarnya tak lebih dari penyusunan realitas-realitas hingga membentuk sebuah “cerita”.

Isi media pada hakikatnya adalah hasil konstruksi realitas dengan bahasa sebagai perangkat dasarnya. Sedangkan bahasa bukan saja sebagai alat merepresentasikan realitas, namun juga bisa menentukan relief seperti apa yang akan diciptakan oleh bahasa tentang realitas tersebut. Akibatnya, media massa mempunyai peluang yang sangat besar untuk mempengaruhi makna dan gambaran yang dihasilkan dari realitas yang dikonstruksikannya. Setiap upaya “menceritakan” sebuah peristiwa, keadaan, benda, atau apa pun, pada hakikatnya adalah usaha mengkonstruksikan realitas.

Selain itu, dalam media massa, keberadaan bahasa tidak lagi sebagai alat semata untuk menggambarkan sebuah realitas, melainkan bisa menentukan gambaran (citra) yang akan muncul di benak khalayak. Bahasa yang dipakai media ternyata

mampu mempengaruhi cara melafalkan (*pronunciation*), tata bahasa (*grammar*), susunan kalimat (*syntax*), perluasan dan modifikasi perbendaharaan kata, dan akhirnya mengubah dan atau mengembangkan percakapan (*speech*), bahasa (*language*), dan makna (*meaning*) (DeFleur dan Ball Rokeach, dalam Sobur 2006:90).

Ada berbagai cara media massa mempengaruhi bahasa dan makna ini, antara lain: mengembangkan kata-kata baru beserta makna asosiatifnya; memperluas makna dari istilah-istilah yang ada; mengganti makna lama sebuah istilah dengan makna baru; memantapkan konvensi makna yang telah ada dalam suatu sistem bahasa. Dengan begitu, penggunaan bahasa tertentu jelas berimplikasi terhadap kemunculan makna tertentu. Pilihan kata dan cara penyajian suatu realitas turut menentukan bentuk konstruksi realitas yang sekaligus menentukan makna yang muncul darinya.

Pilihan kata dan cara penyajian suatu realitas turut menentukan makna yang muncul darinya. Seperti *headline* (HL) di SKH Bali Post edisi 1 Mei 2013 yang berjudul ‘Ciptakan Pemerintahan Bersih’, yang menimbulkan makna bahwa pemerintahan sebelumnya (calon *incumbent* I Made Mangku Pastika) terkesan tidak bersih, seperti banyak terjadi penyimpangan seperti proyek pengadaan barang dan jasa yang kemahalan, perusakan lingkungan hingga korupsi. Hanya Puspayoga yang bisa mewujudkan pemerintahan yang bersih.

Setelah ‘menjelekkkan’ calon *incumbent*, kemudian Bali Post memberitakan hal positif mengenai Puspayoga.

“*Clean Governance*, kata Puspayoga, adalah pemerintahan yang bebas korupsi. Untuk mewujudkan *clean governance*, tidak boleh ada lagi ada proyek kemahalan... (Ciptakan Pemerintahan Bersih, 1 Mei 2013, paragraf 2).

“Puspayoga menegaskan, ia mendukung upaya penegakan transparansi dan pencegahan korupsi...Puspayoga saat menjabat Wali Kota Denpasar merupakan kepala daerah pertama yang mengundang KPK ke Bali untuk membuat MoU pencegahan dan penanganan korupsi... (Ciptakan Pemerintahan Bersih, 1 Mei 2013, paragraf 5).

Selain itu, di SKH Fajar Bali edisi 2 Mei 2013 memuat *headline* “Salah Pilih, Indonesia akan Kehilangan”. Di *headline* tersebut berintikan bahwa jika masyarakat Bali memilih calon gubernur selain I Made Mangku Pastika – Sudikerta, maka Indonesia akan kehilangan sosok yang berkarakter. Tentu hal ini secara tidak langsung menggambarkan bahwa masyarakat Bali digiring untuk jangan memilih pasangan Puspayoga – Sukrawan.

“...menurut Wiranto, selama 5 tahun ini, yakni selama Mangku Pastika memimpin Bali sebagai gubernur, hal itu mampu diwujudkan. “Pemimpin Bali kedepan bukan hanya mengurus rakyat Bali saja, namun harus memiliki hubungan internasional dan jaringannya,” papar Wiranto. Bahkan Wiranto mengatakan bahwa bila masyarakat Bali salah memilih, bukan hanya Bali saja yang rugi. “Salah memilih bukan saja Bali yang rugi, Indonesia juga akan kehilangan sosok yang berkarakter,” tegas Wiranto. Sebagai alasan memberi dukungan kepada Mangku pastika, Wiranto mengatakan memberi syarat antara lain, harus hebat dikancah nasional dan dunia, terdidik dan mendidik masyarakatnya, bersih dan mampu menciptakan keamanan berkelanjutan...”

Menilik beberapa kutipan diatas, media massa pada dasarnya melakukan berbagai tindakan dalam konstruksi realitas di mana hasil akhirnya berpengaruh kuat terhadap pembentukan makna dan citra tentang suatu realitas.

## 2. Proses Produksi Berita

Eriyanto dalam bukunya *Analisis Framing Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media* (2002:102) mengatakan tahap paling awal dari produksi berita adalah bagaimana wartawan mempersepsi peristiwa/fakta yang akan diliput. Kenapa suatu peristiwa disebut sebagai berita sementara, peristiwa yang lain tidak? Ini semua melibatkan konsepsi wartawan yang menentukan batasan-batasan mana yang dianggap berita dan mana yang tidak.

“Berita adalah hasil akhir dari proses kompleks dengan menyortir (memilah-milah) dan menentukan peristiwa dan tema-tema tertentu dalam satu kategori tertentu. Seperti yang dikatakan MacDougall, setiap hari ada jutaan peristiwa di dunia ini, dan semuanya secara potensial dapat menjadi berita. Peristiwa-peristiwa itu tidak serta merta menjadi berita karena batasan yang disediakan dan dihitung, mana berita dan mana bukan berita. Berita, karenanya, peristiwa yang telah ditentukan sebagai berita, bukan peristiwa itu sendiri”

Menurut Fishman (dalam Eriyanto, 2002:100), ada dua kecenderungan studi bagaimana proses produksi berita dilihat. Pandangan pertama sering disebut sebagai pandangan seleksi berita (*selectivity of news*). Dalam bentuknya yang umum pandangan ini seringkali melahirkan teori seperti *gatekeeper*. Intinya, proses produksi berita adalah proses seleksi. Seleksi ini dari wartawan di lapangan yang akan memilih mana yang penting dan mana yang tidak, mana peristiwa yang bisa diberitakan, dan mana yang tidak.

Setelah berita itu masuk ke tangan redaktur, akan diseleksi lagi dan disunting dengan menekankan bagian mana yang perlu dikurangi dan bagian mana yang perlu ditambah. Pandangan ini mengandaikan seolah-olah ada realitas yang benar-benar riil yang ada di luar diri wartawan. Realitas yang riil itulah yang akan diseleksi oleh wartawan untuk kemudian dibentuk dalam sebuah berita.

Pendekatan kedua adalah pendekatan pembentukan berita (*creation of news*). Dalam perspektif ini, peristiwa itu bukan diseleksi, melainkan sebaliknya, dibentuk. Wartawanlah yang membentuk peristiwa: mana yang disebut berita dan mana yang tidak. Peristiwa dan realitas bukanlah diseleksi, melainkan dikreasi oleh wartawan. Dalam perspektif ini, yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana wartawan membuat berita. Titik perhatian terutama difokuskan dalam rutinitas dan nilai-nilai kerja wartawan yang memproduksi berita tertentu. Ketika bekerja, wartawan dengan seseorang. Wartawan bukanlah perekam yang pasif yang mencatat apa yang terjadi dan apa yang dikatakan seseorang. Melainkan sebaliknya, ia aktif.

Wartawan berinteraksi dengan dunia (realitas) dan dengan orang yang diwawancarai, dan sedikit banyak menentukan bagaimana bentuk dan isi berita yang dihasilkan. Berita dihasilkan dari pengetahuan dan pikiran, bukan karena ada realitas objektif yang berada di luar, melainkan karena orang akan mengorganisasikan dunia yang abstrak ini menjadi dunia yang koheren dan beraturan serta mempunyai makna. Lagi pula, proses terbentuknya berita tidak mirip dengan proses aliran, seakan ada informasi yang diambil oleh wartawan, informasi itu kemudian diambil lagi oleh redaktur, dan seterusnya. Setiap bagian pada dasarnya membentuk konstruksi dan realitasnya masing-masing.

### 2.1. Berita

Menurut Sudarman dalam bukunya *Menulis di Media Massa* (2008:73-75), produk pers atau media massa terbagi atas tiga bagian besar, yaitu: berita (*news*), opini (*views*) dan iklan (*advertising*). Berita merupakan salah satu bagian terpenting

yang disajikan oleh media massa. Jika kita amati, kebanyakan isi dari media massa adalah berkaitan dengan berita. Berita berasal dari bahasa Sanskerta “vrit”, yang berarti “ada” atau terjadi. Kemudian dikembangkan dalam bahasa Inggris menjadi “write” yang berarti menulis. Sebagian orang menyebutnya “vritta” yang berarti “kejadian” atau “yang terjadi”. Lidah orang Indonesia menyebutnya “berita”.

Berita, dalam pandangan Fishman (dalam Eriyanto, 2002:100), bukanlah refleksi atau distorsi dari realitas yang seakan berada di luar sana. Titik perhatian tentu saja bukan apakah berita merefleksikan realitas. Atau apakah berita distorsi atas realitas. Apakah berita sesuai dengan kenyataan yang digambarkannya. Kenapa? Karena tidak ada realitas dalam arti riil yang berada di luar diri wartawan. Kalaulah berita itu merefleksikan sesuatu maka refleksi itu adalah praktik pekerja dalam organisasi yang memproduksi berita. Berita adalah apa yang pembuat berita buat.

## 2.2. Nilai Berita

Terkait dengan unsur layak berita, Budyatna dalam bukunya *Jurnalistik, Teori & Praktik* (2009: 47), mengatakan bahwa dari ketentuan yang ditetapkan oleh Kode Etik Jurnalistik itu menjadi jelas bahwa berita pertama-tama harus cermat dan tepat atau dalam bahasa jurnalistik harus akurat. Selain cermat dan tepat, berita juga harus lengkap (*complete*), adil (*fair*) dan berimbang (*balanced*). Kemudian berita pun harus tidak mencampurkan fakta dan opini sendiri atau dalam bahasa akademis disebut objektif. Dan, yang merupakan syarat praktis tentang penulisan berita itu harus ringkas (*concise*), jelas (*clear*), dan hangat (*current*).

Begitu pula dengan Ashadi Siregar, dalam bukunya *Bagaimana Meliput dan Menulis Berita untuk Media Massa* (1998:27-28), mengatakan bahwa secara umum, kejadian yang dianggap mempunyai nilai berita atau layak berita adalah yang mengandung satu atau beberapa unsur berikut ini:

1. *Significance* (penting), yaitu kejadian yang berkemungkinan mempengaruhi kehidupan orang banyak, atau kejadian yang mempunyai akibat terhadap kehidupan pembaca.
2. *Magnitude* (besar), yaitu kejadian yang menyangkut angka-angka bagi kehidupan orang banyak, atau kejadian yang berakibat yang bisa dijumlahkan dalam angka yang menarik buat pembaca.
3. *Timeliness* (waktu), yaitu kejadian yang menyangkut hal-hal baru terjadi, atau baru dikemukakan.
4. *Proximity* (kedekatan), yaitu kejadian yang dekat bagi pembaca. Kedekatan ini bisa bersifat geografis maupun emosional.
5. *Prominence* (tenar), yaitu menyangkut hal-hal yang terkenal atau sangat dikenal oleh pembaca, seperti orang, benda, atau tempat.
6. *Human Interest* (manusiawi), yaitu kejadian yang memberi sentuhan bagi pembaca, kejadian yang menyangkut orang biasa dalam situasi luar biasa, atau orang besar dalam situasi biasa.

Salah satu unsur tersebut telah dapat menjadikan suatu kejadian layak berita. Jika ditemukan lebih dari satu unsur, maka kejadian itu bertambah tinggi kelayakan

beritanya. Karena itu, usaha mendapatkan berita besar adalah mencari kejadian yang memiliki sebanyak mungkin unsur tersebut.

Berita juga mempunyai beberapa bentuk. Menurut Ishwara (2008:58), bentuk berita dapat dibagi menjadi dua, yakni berita lugas dan berita halus. Berita yang padat berisi informasi fakta yang disusun berdasarkan urutan dari yang paling penting ini disebut berita lugas (*hardnews*). Berita lugas ini bisa menarik perhatian pembaca, misalnya pecah perang antar dua negara, peledakan bom bunuh diri, gunung api yang meletus, tabrakan antara dua kereta api cepat, dan banyak lagi kejadian yang serupa. Tetapi ada kalanya berita lugas ini berisi kejadian-kejadian rutin seperti kegiatan pemerintahan, politik, ekonomi, pengadilan dan lainnya yang bagi sebagian besar *audiences* membosankan atau *dullnews*.

Berita-berita rutin yang bila dilihat sepintas tidak menarik ini terkadang ada yang penting, atau setidaknya bisa dikembangkan menjadi berita yang menarik. Hal ini tergantung dari ketajaman penglihatan atau penciuman berita seorang wartawan atau editor. Misal penandatanganan perjanjian perdagangan antara dua negara. Kejadian formal yang berlangsung hanya beberapa menit ini mungkin tidak menarik. Tetapi bagi wartawan yang kreatif dan skeptis, ia bisa melihat, misalnya, bahwa di belakang upacara formal tersebut ada berbagai permasalahan yang terkait dengan hubungan perdagangan antara kedua negara tersebut. Dia akan menggali hal-hal menarik yang bisa disajikan kepada pembacanya. Berita itu lalu tidak ditulis secara lugas tetapi sudah diperhalus dengan memberikan sentuhan *feature*.

### 3. *Framing* Sebagai Sebuah Konsep

Menurut Eriyanto (2002:37), analisis *framing* adalah salah satu metode analisis teks yang berada dalam kategori penelitian konstruksionis. Paradigma ini memandang realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang natural, tetapi hasil dari konstruksi. Karenanya, konsentrasi analisis pada paradigma konstruksionis adalah menemukan bagaimana peristiwa atau realitas tersebut dikonstruksi, dengan cara apa konstruksi itu dibentuk.

Analisis *framing* secara sederhana dapat digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas (peristiwa, aktor, kelompok, atau apa saja) dibingkai oleh media. Pembingkaiian tersebut tentu saja melalui proses konstruksi. Di sini realitas sosial dimaknai dan dikonstruksi dengan makna tertentu. Peristiwa dipahami dengan bentukan tertentu. Hasilnya, pemberitaan media pada sisi tertentu atau wawancara dengan orang-orang tertentu. Semua elemen tersebut tidak hanya bagian dari teknis jurnalistik, tetapi menandakan bagaimana peristiwa dimaknai dan ditampilkan.

Robert N. Entman (Griffin, 2003:397) mendefinisikan *framing* sebagai berikut:

“...to frame is to select some aspects of a perceived reality and make them more salient in a communicating text, in such way as to promote a particular problem definition, causal interpretation, moral evacuation and or treatment condition...”

Menurut Entman, membuat kerangka adalah menyeleksi dan memberi perlakuan tertentu terhadap beberapa aspek dari sebuah peristiwa dan membuatnya tampil lebih menonjol dalam teks berita. Hal ini biasa dianggap sebagai cara

mempromosikan masalah tertentu, interpretasi kausal, evaluasi moral dan atau memberi rekomendasi atas hal-hal yang dijelaskan dalam berita. Dengan memberi kerangka sebuah peristiwa, cara berpikir khalayak bisa terpengaruh untuk kemudian mengingat informasi yang didapatnya.

Sementara dari sudut pandang sosiologi, Erving Goffman berasumsi bahwa seseorang tidak bisa memahami dunia secara keseluruhan dan konstan untuk menginterpretasi apa yang dialaminya dalam kehidupan. Untuk memproses informasi baru secara efisien, seorang akan mengaplikasikan skema interpretif yang disebut dengan '*primary frameworks*' (kerangka utama) (Goffman, 1974:74). Kerangka itulah yang kemudian membantu seseorang meletakkan, mempersepsikan, mengidentifikasi dan melabeli berbagai informasi yang datang pada mereka setiap hari. *Framing* memang menentukan bagaimana realitas itu hadir di depan pembaca.

“...to proceed an operating fiction might be accepted, at least temporarily, namely, that acts of daily living are understandable because of some primary framework (frameworks) that informs them and that getting at this schema will not be trivial task...” (Goffman, 1974:26).

Goffman mengungkapkan bahwa untuk memproses informasi yang diterima, seseorang akan menggunakan *primary frameworks* sebagai skema untuk menginterpretasi dan mengidentifikasi informasi baru tersebut. Dalam hal ini, *framing* diasumsikan sebagai kerangka yang membantu individu meletakkan, mempersepsikan, mengartikan, serta mengidentifikasi berbagai informasi yang diperoleh setiap waktu pada lingkungan sekitar.

Sedangkan menurut Eriyanto (2006:66-67) *framing* merupakan sebuah cara bagaimana peristiwa disajikan oleh media. Penyajian tersebut dilakukan dengan

menekankan bagian tertentu, menonjolkan aspek tertentu, dan membesarkan cara berita tertentu dari suatu realitas/peristiwa. Di sini media menseleksi, menghubungkan, dan menonjolkan peristiwa sehingga makna dari peristiwa lebih mudah menyentuh dan diingat oleh khalayak.

Analisis *framing* dipakai untuk membedah cara-cara media ketika mengkonstruksi fakta dalam perspektif komunikasi. *Framing* adalah pendekatan untuk melihat bagaimana realitas itu dibentuk dan dikonstruksi oleh media. Proses pembentukan dan konstruksi realitas itu, hasil akhirnya adalah adanya bagian tertentu dari realitas yang lebih menonjol dan lebih mudah dikenal. Akibatnya, khalayak lebih mudah mengingat aspek-aspek tertentu yang disajikan secara menonjol oleh media. Aspek-aspek yang tidak disajikan secara menonjol, bahkan tidak diberitakan, menjadi terlupakan dan sama sekali tidak diperhatikan oleh khalayak.

Terdapat dua aspek dalam *framing*. Pertama, memilih fakta/realitas. Proses memilih fakta ini didasarkan pada asumsi, wartawan tidak mungkin melihat peristiwa tanpa perspektif. Dalam memilih fakta ini selalu terkandung dua kemungkinan: apa yang dipilih (*included*) dan apa yang dibuang (*excluded*). Bagian mana yang ditekankan dalam realitas? Bagian mana dari realitas yang diberitakan dan bagian mana yang tidak diberitakan? Penekanan aspek tertentu itu dilakukan dengan memilih *angle* tertentu, memilih fakta tertentu, dan melupakan fakta lain, memberitakan aspek tertentu dan melupakan aspek lainnya. Intinya, peristiwa dilihat dari sisi tertentu. Akibatnya, pemahaman dan konstruksi atas suatu peristiwa bisa jadi berbeda antara satu media dengan media yang lain. Media yang menekankan aspek tertentu, memilih

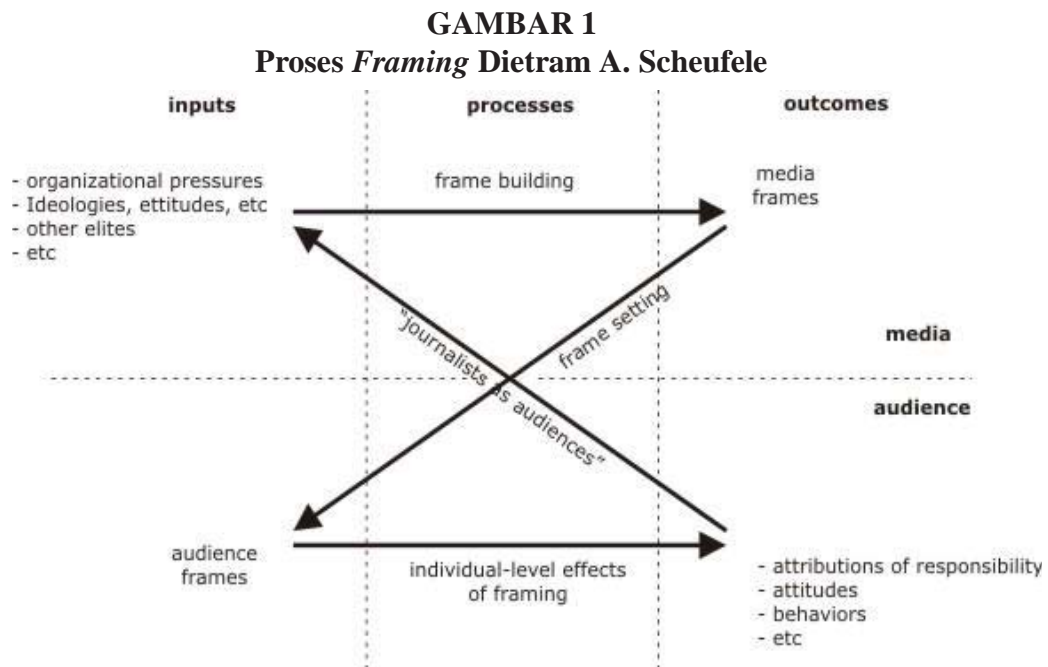
fakta tertentu akan menghasilkan berita yang bisa jadi berbeda kalau media menekankan aspek atau peristiwa yang lain.

Kedua, menuliskan fakta. Proses ini berhubungan dengan bagaimana fakta yang dipilih itu disajikan kepada khalayak. Gagasan ini diungkapkan dengan kata, kalimat dan proposisi apa, dengan bantuan aksentuasi foto dan gambar apa, dan sebagainya. Bagaimana fakta yang sudah dipilih tersebut ditekankan dengan perangkat tertentu: penempatan yang mencolok (menempatkan di *headline* depan, atau bagian belakang), pengulangan, pemakaian grafis untuk mendukung dan memperkuat penonjolan, pemakaian label tertentu ketika menggambarkan orang/peristiwa yang diberitakan, asosiasi terhadap simbol budaya, generalisasi, simplifikasi, dan pemakaian kata yang mencolok, gambar dan sebagainya.

Elemen menulis fakta ini berhubungan dengan penonjolan realitas. Pemakaian kata, kalimat atau foto itu merupakan implikasi dari memilih aspek tertentu dari realitas. Akibatnya, aspek tertentu yang ditonjolkan menjadi menonjol, lebih mendapatkan alokasi dan perhatian yang besar dari aspek lain. Semua aspek itu dipakai untuk membuat dimensi tertentu dari konstruksi berita menjadi bermakna dan diingat oleh khalayak. Realitas yang disajikan secara menonjol dan mencolok, mempunyai kemungkinan lebih besar untuk diperhatikan dan mempengaruhi khalayak dalam memahami realitas (Eriyanto, 2002:69-70).

#### 4. Model Proses *Framing*

Berikut model proses *framing* yang dikemukakan oleh Dietram A. Scheufele (1999: 115).



Dari bagan di atas, dapat dijelaskan bahwa sebenarnya pengaruh isi berita dilandasi oleh banyak faktor mulai dari faktor internal institusi media, faktor individu wartawan, ideologi pemerintah hingga pengaruh dari aspek konsumsi *audience*. Selain itu, bagan di atas juga menjelaskan bahwa proses *framing* dibagi menjadi empat tahap, yaitu: *frame building*, *frame setting*, *individual level effect of framing* dan *journalist as audience*.

Tahap pertama adalah *framing building*. Tahap ini melihat mengenai faktor apa saja yang mempengaruhi wartawan dalam membuat kerangka berpikir ketika melihat sebuah peristiwa dan hendak dijadikan berita. Faktor tersebut antara lain karakteristik individu wartawan (ideologi, sikap, dan norma yang dianut wartawan),

rutinitas organisasi atau media, dan pengaruh dari sumber eksternal (faktor politik, penguasa, kelompok kepentingan, dan kelompok elite lainnya). Faktor-faktor tersebut merupakan faktor yang mempengaruhi wartawan dalam membuat berita.

Misalnya dalam kasus kampanye Pilgub Bali, Bali Post selalu memberitakan sisi positif Puspayoga dan sisi negatif Pastika. Dilihat dari berita yang terbit, wartawan Bali Post sangat kritis. Namun, tampak kekritisannya tersebut dimanfaatkan untuk kepentingan politik para penguasa. Misalnya saja, selama masa kampanye Pilgub Bali, tidak ada satupun berita Bali Post yang memuat sisi positif Pastika. Terlihat jelas bahwa pemberitaan yang dibuat wartawan tidak bisa lepas dari kepentingan politik atau penguasa media Bali Post.

Tahap kedua adalah *frame setting*. Tahap ini melihat bagaimana wartawan melakukan penekanan terhadap isu. Hal tersebut dilihat dari pemilihan fakta, dan pertimbangan lain terhadap berita yang ditulis. *Frame setting* termasuk salah satu aspek *agenda setting* yang lebih menitikberatkan pada isu-isu menonjol/penting. Tahap ini memperlihatkan bagaimana *frame* yang dilakukan oleh media memiliki pengaruh pada *frame* individu (wartawan) sehingga pada saat itulah terjadi *frame setting*.

Begitu pula dengan pemberitaan media Fajar Bali. Seperti berita dengan judul ‘Salah Pilih, Indonesia akan Kehilangan’. Wiranto Awali Kampanye Pasti Kerta. *Angle* yang diambil adalah keberhasilan Pastika dalam memimpin Bali. Secara tidak langsung, jika masyarakat tidak memilih Pastika, maka maka Bali akan kehilangan sosok penting dan goyah. *Statement* tersebut semakin kuat karena diucapkan oleh

Wiranto selaku Ketua Umum Partai Hanura. Adapun *frame* Fajar Bali adalah mendukung program Pastika sehingga otomatis wartawan Fajar Bali akan membuat *frame* berita yang mendukung *frame* media Fajar Bali tersebut.

Tahap ketiga adalah *individual level of framing*. Tahap ini memperlihatkan bagaimana tingkat pengertian dan pengalaman *audience* mempengaruhi pandangan khalayak terhadap isi berita yang disampaikan oleh media massa. Hal ini akhirnya berpengaruh terhadap tindakan, sikap, dan pengaruh kognitif khalayak. Jadi pengaruh tersebut didasarkan pada pengetahuan, pengalaman dan lingkungan individu yang berbeda sehingga dalam memaknai isi berita pun berbeda.

Seperti salah satu pernyataan *audience* yang mendukung pemberitaan Bali Post, Wayan Mustika, seorang *Klian Gede* (di Jawa seperti Ketua Pedukuhan) dalam berita Bali Post tanggal 30 April 2013 dengan judul ‘Puspayoga Perkokoh Desa Pakraman’.

“...semangat ajeg Bali menjadi roh dari pembangunan Bali. Tak hanya pariwisata dan pertanian juga sumber daya manusia. “Kami mendukung visi Puspayoga yang menjadikan ajeg Bali harga mati. Inilah pemimpin yang bisa memelihara gumi bali...”

Pernyataan Mustika yang membawahi tiga desa pakraman di Baturiti ini secara tidak langsung akan mempengaruhi masyarakat di bawah pimpinannya. Namun semua kembali kepada individu masing-masing, jika mereka tidak kritis kemungkinan mereka akan mendukung pernyataan Mustika. Jika mereka kritis, mereka tidak akan mudah percaya akan pernyataan Mustika tersebut.

Tahap keempat adalah *journalist as audience*. Tahap ini memperlihatkan proses pembentukan berita yang dilakukan wartawan juga dipengaruhi oleh faktor

konsumsi yang dilakukan oleh *audience*. Wartawan juga akan melakukan pemilihan konteks. Dalam hal ini mereka juga bertindak sebagai *audience* yang melihat referensi lain dari media massa lain. Wartawan akan melakukan tugas peliputan dan penulisan berita berdasarkan pengalaman mereka sebagai konsumen media massa. Mereka akan membuat berita berdasarkan pertimbangan apa yang diinginkan oleh masyarakat.

Melihat pendukung PAS yang hampir setara dengan pendukung Pastikerta, maka baik Bali Post ataupun Fajar Bali akan terus mendukung program dari jagoan mereka masing-masing, tentu dengan *angle* yang berbeda. Bali Post melihat pendukung PAS ingin pemimpin yang Ajeg Bali dan bersih, sehingga pemberitaan yang muncul seputar keunggulan program PAS, cenderung mengkritik habis-habisan program Pastikerta yang menurut Bali Post gubernur yang tidak bersih.

Sedangkan Fajar Bali melihat pendukung Pastikerta menginginkan Pastika kembali memimpin Bali, dan cenderung tidak percaya dengan program calon gubernur PAS, apalagi didukung dengan pemberitaan Bali Post yang tidak netral dan menjelek-jelekan Pastikerta. Melihat keinginan pendukung Pastikerta, maka pemberitaan Fajar Bali seputar kampanye Gubernur cenderung mendukung program Pastikerta, namun tidak menjelek-jelekan program PAS.

## **G. Metodologi Penelitian**

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini tergolong ke dalam penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif berasal dari pendekatan interpretif (subjektif). Menurut Kriyantono (2008:55) dalam bukunya *Teknik Praktis Riset Komunikasi* mengatakan pendekatan subjektif muncul karena menganggap manusia berbeda dengan suatu benda. Manusia dianggap bebas dan aktif dalam berperilaku dan memaknai realitas sosial. Realitas merupakan hasil interaksi antar individu. Pandangan subjektif menekankan penciptaan makna, artinya individu-individu melakukan pemaknaan terhadap segala perilaku yang terjadi. Hasil pemaknaan ini merupakan pandangan manusia terhadap dunia sekitar. Struktur sosial (yang di dalamnya terdapat peran-peran, hukum-hukum, aturan-aturan, lembaga, masyarakat) merupakan hasil negosiasi antarmakna, karena itu bukanlah realitas yang tetap dan tidak bebas dari subjektivitas manusia. Struktur sosial adalah produk konstruksi sosial.

Riset kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Riset ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampling, bahkan populasi atau samplingnya terbatas. Jika data terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari sampling lainnya. Di sini lebih ditekankan adalah persoalan kedalaman (kualitas) data bukan banyaknya (kuantitas) data (Kriyantono, 2008:56-57).

Kedalaman analisis dalam penelitian kualitatif menjadi tolak ukur dalam memperoleh hasil penelitian. Kedalaman tersebut dilihat dari bagaimana peneliti mengungkapkan dan memahami sesuatu di balik fenomena yang belum pernah diketahui. Biasanya metode ini digunakan untuk menyoroti masalah yang berkaitan dengan perilaku manusia. Unsur kedalaman pada penelitian ini terletak pada pemahaman kata-kata dalam setiap artikel di mana kata-kata tersebut menjadi gaya penulisan wartawan SKH Bali Post dan SKH Fajar Bali. Peneliti tidak mengartikan dan kemudian memahaminya hanya dengan sebatas interpretasi subjektif, melainkan didasarkan pada pengartian baku pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Dengan KBBI, penelitian ini akan memperoleh hasil yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan.

Jenis penelitian ini dipilih sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui bagaimana SKH Bali Post dan SKH Fajar Bali membingkai berita mengenai pemilihan Gubernur Bali. Data yang dikumpulkan pada level teks maupun konteks adalah berupa data kualitatif yang berbentuk kata, kalimat, maupun hasil wawancara dengan Redaktur Pelaksana dan wartawan SKH Bali Post dan SKH Fajar Bali. Pada akhirnya, penelitian ini pun berupa deskripsi *frame* SKH Bali Post dan SKH Fajar Bali dalam melakukan pembedahan terhadap berita pemilihan Gubernur Bali.

## 2. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah staf redaksi SKH Bali Post dan SKH Fajar Bali yang terlibat dalam proses pembentukan berita tentang pemilihan Gubernur Bali.

Mereka adalah wartawan tulis dan redaktur pelaksana SKH SKH Bali Post dan SKH Fajar Bali.

### 3. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah berita di SKH Bali Post dan SKH Fajar Bali periode 28 April – 11 Mei 2013 tentang pemilihan Gubernur Bali. Peneliti memilih SKH Bali Post dan SKH Fajar Bali karena masing-masing surat kabar ini memiliki keterkaitan dengan masing-masing calon Gubernur. SKH Bali Post dekat dengan calon gubernur paket PAS, dan SKH Fajar Bali dekat dengan calon gubernur paket Pastikerta.

Sedangkan surat kabar lokal lain, seperti Nusa Bali, Metro Bali, Radar Bali hanya memuat beberapa berita lebih sedikit dibandingkan dengan SKH Bali Post dan SKH Fajar Bali.

### 4. Jenis Data Penelitian

#### a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber data pertama atau tangan pertama di lapangan (Kriyantono, 2008: 42). Dalam penelitian ini, data primer adalah teks berita di SKH Bali Post dan SKH Fajar Bali. Selain itu, data lainnya berupa deskripsi hasil wawancara dengan subjek penelitian, yang dicatat melalui catatan tertulis maupun perekam audio (*recorder*) terkait dengan konteks bagaimana berita tersebut dibuat.

Data primer diperoleh dari SKH Bali Post dan SKH Fajar Bali edisi 28 April 2013 – 11 Mei 2013. Pemilihan *time frame* pada periode 28 April 2013 – 11 Mei

2013 dikarenakan pada periode tersebut merupakan masa kampanye masing-masing calon gubernur.

Peneliti kemudian melakukan penyeleksian terhadap beberapa artikel tersebut dan hanya memilih 12 artikel (SKH Bali Post 6 berita, dan SKH Fajar Bali 6 berita) dari total 134 artikel yang ada. Ukuran yang digunakan peneliti untuk menyeleksi artikel tersebut adalah adanya kesamaan pesan yang disampaikan antara berita satu dengan lainnya. Selain itu, penambahan *caption* foto, maupun grafis, penggunaan *font size* (ukuran tulisan), yang besar, serta panjang pendeknya berita yang dilihat dari jumlah karakter juga menjadi ukuran pemilihan. Berdasarkan ukuran atau kriteria tersebut, dihasilkan data primer untuk penelitian berikut ini:

**Tabel 1.1**  
**Artikel sebagai objek penelitian (SKH Bali Post)**

<b>Tanggal</b>	<b>Hari</b>	<b>Judul</b>
29 April	Senin	Ajeg Bali Harga Mati
1 Mei	Rabu	Ciptakan Pemerintahan Bersih
5 Mei	Minggu	Puspayoga Percepat Pengentasan Kemiskinan
6 Mei	Senin	Gerakan Rakyat Bali Tegakkan Kejujuran dan Pemerintahan Bersih
8 Mei	Rabu	Pertanian Bali Jalan di Tempat
10 Mei	Jumat	Pilih Pemimpin yang Ajegkan Bali

**Tabel 1.2**  
**Artikel sebagai objek penelitian (SKH Fajar Bali)**

<b>Tanggal</b>	<b>Hari</b>	<b>Judul</b>
29 April	Senin	Kemelut Surat Suara Berlanjut
1 Mei	Rabu	Salah Pilih, Indonesia Akan Kehilangan
3 Mei	Jumat	Dituding Provokatif, 'Bali Post' Dibakar
6 Mei	Senin	Wacik: Pilih Yang Sudah Terbukti
8 Mei	Rabu	Pemprov Buka Posko JKBM
10 Mei	Jumat	PAS Tak Siap Lanjutkan Debat Malam ini KPU Tetap Lanjutkan Debat di Metro TV

#### b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder (Kriyantono, 2008:42). Data ini juga dapat diperoleh dari data penelitian terdahulu yang telah diolah lebih lanjut menjadi bentuk-bentuk seperti tabel, grafik, diagram, dan gambar sehingga menjadi informatif bagi pihak lainnya. Peneliti menggunakan data sekunder untuk verifikasi dan menjaga akurasi data ketika peneliti melakukan analisis terhadap objek penelitian dan wawancara dengan subjek penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini berupa skripsi terdahulu yang sesuai dengan penelitian ini yaitu menggunakan analisis *framing*. Selain itu, peneliti juga akan memanfaatkan jurnal, sumber dari internet, dan referensi data dari SKH Bali Post dan SKH Fajar Bali).

#### 5. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini dianalisis dalam dua level, level teks dan konteks, sehingga teknik pengumpulan datanya pun dilakukan dalam dua cara. Pada level teks, peneliti melakukan teknik sampling purposif untuk menentukan artikel mana yang akan diteliti. Melihat jenis penelitian ini adalah kualitatif yang mempunyai sifat tidak dapat digeneralisasikan hasilnya, maka peneliti memilih teknik sampling ini sebagai teknik pengumpulan data.

Teknik sampling purposif mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat periset berdasarkan tujuan riset (Kriyantono, 2008:156). Kriteria tersebut seperti adanya foto dalam berita, jumlah karakter tulisan, tulisan judul yang besar, serta mencerminkan tiga alur topik selama pemberitaan

tanggal 28 April 2013 – 11 Mei 2013, antara lain awal kampanye, pertengahan kampanye, dan akhir kampanye. Berdasarkan teknik sampling yang dilakukan oleh peneliti, muncul 12 berita yang akan diteliti di level teks dan 12 tersebut juga menjadi data primer dalam penelitian ini.

Pada level konteks, teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara langsung dengan wartawan dan redaktur pelaksana. Hasil wawancara yang dikutip dalam penelitian ini tidak akan menggunakan nama asli tetapi menyamarkan nama mereka tersebut guna kepentingan perlindungan narasumber. Kepada wartawan tulis, peneliti mengajukan pertanyaan seputar proses produksi berita dan secara khusus mengenai teknik penulisan berita. Teknis penulisan berita meliputi pemilihan kata yang digunakan serta gaya bercerita yang dipakai wartawan.

Selain itu, peneliti juga bertanya seputar biodata wartawan dan pandangan tentang SKH Bali Post dan SKH Fajar Bali sebagai industri media yang dinaunginya dikaitkan dengan pemilihan Gubernur Bali. Peneliti juga akan bertanya mengenai pengambilan gambar dengan *angle* yang ditemukan oleh mereka. Untuk redaktur pelaksana, peneliti ingin menggali informasi sehingga dapat ditemukan alasan dan tujuan dari kebijakan penempatan berita tentang pemilihan Gubernur Bali pada halaman atau kolom di layout SKH Bali Post dan SKH Fajar Bali.

## 6. Teknik Analisis Data

Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis *framing* model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Menurut Eriyanto (2002:10), analisis *framing* adalah analisis yang dipakai untuk melihat bagaimana media mengkonstruksi

realitas. Analisis *framing* juga dipakai untuk melihat bagaimana media bagaimana peristiwa dipahami dan dibingkai oleh media. Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki (dalam Sobur, 2006:175) melalui tulisan mereka “Framing Analysis: An Approach to News Discourse” mengoperasionalkan empat dimensi struktural teks berita sebagai perangkat *framing*: sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Keempat dimensi struktural ini membentuk semacam tema yang mempertautkan elemen-elemen semantik narasi berita dalam suatu kohorensi global.

Adapun keempat dimensi berikut dijelaskan sebagai berikut:

a. Sintaksis

Struktur sintaksis berhubungan dengan bagaimana wartawan menyusun peristiwa yang meliputi pernyataan, opini, kutipan, pengamatan atas peristiwa ke dalam bentuk susunan kisah berita. Dengan demikian, struktur sintaksis ini bisa diamati dari bagan berita (*headline* yang dipilih, *lead* yang dipakai, latar informasi yang dijadikan sandaran, sumber yang dikutip, dan sebagainya) (Sobur, 2006:175).

Menurut Eriyanto (2002:257-259), *headline* merupakan aspek sintaksis dari wacana berita dengan kemenonjolan yang tinggi menunjukkan kecenderungan berita. Pembaca cenderung lebih mengingat *headline* yang dipakai dibandingkan bagian berita. *Headline* mempunyai fungsi *framing* yang kuat. *Headline* mempengaruhi bagaimana kisah dimengerti untuk kemudian digunakan dalam membuat pengertian isu dan peristiwa sebagaimana mereka beberkan. *Headline* digunakan untuk

menunjukkan bagaimana wartawan mengkonstruksikan suatu isu, seringkali dengan menekankan makna tertentu lewat pemakaian tanda tanya untuk menunjukkan sebuah perubahan dan tanda kutip untuk menunjukkan adanya jarak perbedaan. Misal *headline* Bali Post tanggal 2 Mei 2013 “Puspayoga Wujudkan Pemerintahan Yang Bersih”. Judul tersebut seolah mengintimidasi calon Gubernur Bali, Pastika, bahwa masa pemerintahannya kotor atau tidak bersih.

Selain *headline*, *lead* adalah perangkat sintaksis lain yang sering digunakan. *Lead* yang baik umumnya memberikan sudut pandang dari berita, menunjukkan perspektif tertentu dari peristiwa yang diberitakan. Latar merupakan bagian berita yang dapat mempengaruhi makna yang ingin ditampilkan wartawan. Seorang wartawan ketika menulis berita biasanya mengemukakan latar belakang atas peristiwa yang ditulis. Latar yang dipilih menentukan ke arah mana pandangan khalayak hendak dibawa. Misalnya, ada berita mengenai penting tidaknya gerakan mahasiswa, latar yang dipakai adalah keberhasilan berbagai gerakan mahasiswa dalam melakukan perubahan. Sementara yang tidak setuju gerakan mahasiswa sebaliknya, akan memakai latar berbagai kerusuhan selama terjadinya demonstrasi mahasiswa. Latar itu dipakai untuk menerangkan bahwa selama ini gerakan mahasiswa banyak merugikan daripada menguntungkan. Latar umumnya ditampilkan di awal sebelum pendapat wartawan yang sebenarnya muncul dengan maksud

mempengaruhi dan memberi kesan bahwa pendapat wartawan sangat beralasan.

Bagian berita lain yang penting adalah pengutipan sumber berita. Bagian ini dalam penulisan berita dimaksudkan untuk membangun objektivitas atau dengan kata lain membangun prinsip keseimbangan dan tidak memihak. Ia juga merupakan bagian berita yang menekankan bahwa apa yang ditulis wartawan bukan pendapat wartawan semata, melainkan pendapat dari orang yang mempunyai otoritas tertentu. Pengutipan sumber ini menjadi perangkat framing atas tiga hal.

Pertama, mengklaim validitas atau kebenaran dari pernyataan yang dibuat dengan mendasarkan diri pada klaim otoritas akademik. Wartawan bisa jadi mempunyai pendapat tersendiri atas suatu peristiwa, pengutipan itu digunakan hanya untuk memberi bobot atas pendapat yang dibuat di mana pendapat itu tidak omong kosong, tetapi didukung oleh ahli yang berkompeten. Kedua, menghubungkan poin tertentu dari pandangannya kepada pejabat yang berwenang. Ketiga, mengecilkan pendapat atau pandangan tertentu yang dihubungkan dengan kutipan atau pandangan mayoritas sehingga pandangan tersebut tampak sebagai menyimpang.

b. Skrip

Skrip berhubungan dengan bagaimana wartawan mengisahkan atau menceritakan peristiwa ke dalam bentuk berita. Struktur ini melihat bagaimana strategi cara bercerita atau bertutur yang dipakai oleh

wartawan dalam mengemas peristiwa ke dalam bentuk berita. Di dalam skrip, peristiwa diramu dengan mengaduk unsur emosi, menampilkan peristiwa tampak sebagai sebuah kisah dengan awal, adegan, klimaks dan akhir. Bentuk umum dari struktur skrip ini adalah pola 5W + 1H – *who*, *what*, *where*, *why*, dan *how*. (Eriyanto, 2002:255-260).

Skrip adalah salah satu strategi wartawan dalam mengkonstruksi berita: bagaimana suatu peristiwa dipahami melalui cara tertentu dengan menyusun bagian-bagian dengan urutan tertentu. Skrip memberikan tekanan mana yang didahulukan, dan bagian mana yang bisa kemudian sebagai strategi untuk menyembunyikan informasi penting. Upaya penyembunyian itu dilakukan dengan menempatkan di bagian akhir agar terkesan kurang menonjol.

c. Tematik

Tematik berhubungan dengan bagaimana wartawan mengungkapkan pandangannya atas peristiwa ke dalam proposisi, kalimat atau hubungan antar kalimat yang membentuk teks secara keseluruhan. Struktur ini akan melihat bagaimana pemahaman itu diwujudkan dalam bentuk yang lebih kecil. Ada beberapa elemen yang dapat diamati dari perangkat tematik ini. Di antaranya adalah koherensi: pertalian atau jalinan antar kata, proposisi atau kalimat. Dua buah kalimat atau proposisi yang menggambarkan fakta yang berbeda dapat dihubungkan dengan menggunakan koherensi.

Sehingga fakta yang tidak berhubungan sekalipun dapat menjadi berhubungan ketika seseorang menghubungkannya.

Ada beberapa macam koherensi. Pertama, koherensi sebab-akibat. Proposisi atau kalimat satu dipandang akibat atau sebab dari proposisi lain. Kedua, koherensi penjelas. Proposisi atau kalimat satu dilihat sebagai penjelas proposisi atau kalimat lain. Ketiga, koherensi pembeda. Proposisi atau kalimat satu dipandang kebalikan atau lawan dari proposisi atau kalimat lain. Proposisi mana yang dipakai dalam teks berita, secara mudah dapat dilihat dari kata hubung yang dipakai. Proposisi sebab akibat umumnya ditandai dengan kata hubung “sebab” atau “karena”. Koherensi penjelas ditandai dengan pemakaian kata hubung “dan” atau “lalu”. Sementara koherensi pembeda ditandai dengan kata hubung “dibandingkan” atau “sedangkan” (Eriyanto, 2002:255-264).

d. Retoris

Struktur retoris dari wacana berita menggambarkan pilihan gaya atau kata yang dipilih wartawan untuk menekankan arti yang ingin ditonjolkan oleh wartawan. Wartawan menggunakan perangkat retoris untuk membuat citra, meningkatkan kemenonjolan pada sisi tertentu dan meningkatkan gambaran yang diinginkan dari suatu berita (Eriyanto, 2002:264).

Ada beberapa elemen struktur retoris yang dipakai oleh wartawan. Yang paling penting adalah leksikon, pemilihan dan pemakaian kata-kata tertentu untuk menandai atau menggambarkan peristiwa. Suatu fakta

umumnya terdiri atas beberapa kata yang merujuk pada fakta. Seperti pembunuhan yang dihaluskan menjadi “kecelakaan”. Pilihan kata-kata yang dipakai menunjukkan sikap dan ideologi tertentu.

**Tabel 1.3**  
**Perangkat Framing Pan dan Kosicki**  
**Eriyanto (2002:256)**

<b>STRUKTUR</b>	<b>PERANGKAT FRAMING</b>	<b>UNIT YANG DIAMATI</b>
SINTAKSIS Cara Wartawan Menyusun Fakta	1. Skema Berita	<i>Headline, lead</i> , latar informasi, kutipan sumber, pernyataan, penutup
SKRIP Cara Wartawan mengisahkan fakta	2. Kelengkapan Berita	5W + 1H ( <i>What, where, when, why, who, how</i> )
TEMATIK Cara wartawan menulis fakta	3. Detail 4. Koherensi 5. Bentuk Kalimat 6. Kata Ganti	Paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antar kalimat
Retoris Cara wartawan menekankan fakta	7. Leksikon 8. Grafis 9. Metafora	Kata, idiom, gambar/foto, grafik

Untuk mempermudah peneliti dalam menganalisis teks berita, maka peneliti menggunakan *coding sheet* yang mengacu pada perangkat *framing* Pan dan Kosicki yang telah dipaparkan sebelumnya. *Coding sheet* ini berguna untuk mengkategorisasikan unsur-unsur yang terdapat dalam berita dan akhirnya akan digunakan peneliti sebagai pedoman dalam analisis secara keseluruhan.

**Tabel 1.4**  
**Coding Sheet Analisis Framing Pan and Kosicki**

Analisis Seleksi		Analisis Saliansi	
Struktur Skriptural	Struktur Tematis	Struktur Sintaksis	Struktur Retoris
- Identifikasi Objek Wacana (realitas) yang diangkat Identifikasi atas wacana (subjek) bentuk keterlibatan atau bentuk pernyataannya. -Identifikasi atas pelantun wacana (narasumber), pernyataannya serta kepentingan yang direpresentasikan. -Mengapa dan untuk apa keterlibatan dan pernyataan pelibat dan pelantun.	- Identifikasi atas jenis wacana apakah yang dilantunkan baik oleh pelibat dan pelantun wacana diatas. -Identifikasi terhadap pola hubungan yang muncul dalam teks antara satu wacana dengan wacana yang lain, antara pelibat wacana dengan objek wacana.	-Identifikasi terhadap placement masing-masing temuan di atas dalam struktur sebuah pemberitaan. -Identifikasi terhadap placement masing-masing temuan di dalam distribusi pembagian halaman.	- Identifikasi terhadap <i>metafora</i> , <i>exemplars</i> , <i>keyword</i> , <i>depiction visual image</i> . -Identifikasi terhadap makna perangkat retorisi di atas.
<i>FRAME SELEKSI</i>		<i>FRAME SALIANSI</i>	
<i>Frame</i> ini didapat dari kedua analisis struktur skrip dan tematik, dimana temuannya memperlihatkan <i>frame</i> pemilihan fakta yang dilakukan wartawan atau media terhadap peristiwa.		<i>Frame</i> ini didapat dari kedua analisis struktur sintaksis dan retorisi, yang mana temuannya memperlihatkan <i>frame</i> penekanan dan penonjolan fakta yang dilakukan wartawan atau media pada peristiwa tersebut.	
<i>MEDIA FRAME</i>			
Berdasarkan <i>frame</i> seleksi dan <i>frame</i> saliensi, gabungan penjelasan dari analisis kedua <i>frame</i> akan menunjukkan atau menjawab bagaimana <i>frame</i> yang dilakukan media terhadap peristiwa melalui beritanya.			

Sumber: Modul Kuliah Analisis Isi dan Framing Danarka Sasangka (2012)